

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang langsung dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil penelitian dan mempermudah penelitian. Data ini diorganisasikan berdasarkan rumusan analisis yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang terdiri atas proses pengumpulan data, reduksi data, *display* atau penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Pada bab ini peneliti menyajikan data yang telah direduksi dan dianalisis. Berikut adalah penyajiannya.

1. Profil Sekolah

a. Identitas Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Kalasan¹

Nama Sekolah	: SMP NEGERI 1 KALASAN
NSS/NPSN	: 20104015032 / 20401030
Tipe Sekolah	: B
Alamat Sekolah	: Jalan Solo Km 14 Glondong, Tirtomartani
Kecamatan	: Kalasan
Kabupaten	: Sleman
Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
Telepon/HP/Fax	: (0274) 496122
Kode Pos	: 55571

¹Dokumen dari Waka Kurikulum Bapak Mudrik Asrori, pada tanggal 27 Maret 2018, dalam *Profil SMPN 1 Kalasan 11 Maret 2017*.

Status Sekolah : Negeri

Nilai Akreditasi : A Skor = 96,00

Luas Lahan, dan jumlah rombel:

Luas Lahan : 6,805,50 m²

Jumlah ruangan lantai 1 : 20

Jumlah ruangan lantai 2 : 17

Jumlah ruangan lantai 3 : -

Jumlah Rombel : 18

Lantai : 2

Sistem Manajemen Mutu : ISO 9001:2015

Website sekolah : <http://www.smpn1kalasan.sch.id>

Email : smpn1kalasan@gmail.com

Posisi Geografis :

Latitude (-7.7668)

Longitude (110.4715)

Kondisi Geografis :

Sebelah utara : Pemukiman warga Tirtomartani Kalasan

Sebelah barat : Lapangan Kalasan dan SDN 2 Kalasan

Sebelah selatan : Jalan Raya Solo

Sebelah timur : Pemukiman warga Tirtomartani Kalasan

b. Visi dan Misi SMPN 1 Kalasan²

1) Visi Sekolah

Mewujudkan Insan yang Tangguh dalam IMTAQ, Unggul dalam Prestasi, Peduli Lingkungan Hidup, serta Cinta Bangsa dan Negara.

2) Misi Sekolah

- a) Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama.
- b) Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c) Menggali dan mengembangkan kompetensi warga sekolah dalam penguasaan Teknologi Informatika, olahraga, sains, seni/budaya, dan keterampilan.
- d) Mendorong dan membantu warga sekolah untuk dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris.
- e) Menumbuhkan dan mengembangkan sikap peduli pada lingkungan hidup.

c. Prestasi Peserta Didik SMPN 1 Kalasan³

Prestasi yang ditorehkan oleh peserta didik SMPN 1 Kalasan sangat bagus dibidang akademik, baik dilihat dari nilai rata-rata ujian nasional maupun melalui beberapa kejuaraan lomba ditingkat

²*Ibid.*, Dokumen dari Waka Kurikulum Bapak Mudrik Asrori.

³*Ibid.*, Dokumen dari Waka Kurikulum Bapak Mudrik Asrori.

kabupaten, provinsi maupun nasional serta prestasi dibidang non akademik diantaranya:

1) Prestasi bidang akademik

- a) Peringkat pertama nilai rata-rata ujian nasional tingkat kecamatan sejak tahun pelajaran 2008/2009 hingga tahun pelajaran 2015/2016.
- b) Peringkat keenam nilai rata-rata ujian nasional tingkat kabupaten tahun pelajaran 2008/2009.
- c) Peringkat kelima nilai rata-rata ujian nasional tingkat kabupaten sejak tahun pelajaran 2009/2010 hingga tahun pelajaran 2011/2012.
- d) Peringkat keempat nilai rata-rata ujian nasional tingkat kabupaten tahun pelajaran 2014/2015.
- e) Peringkat ke-12 nilai rata-rata ujian nasional tingkat propinsi tahun pelajaran 2014/2015.
- f) Juara pertama lomba *story telling* tingkat propinsi dan juara ketiga tingkat nasional pada tahun pelajaran 2014/2015. Juara kedua tingkat kabupaten dengan lomba yang sama pada tahun pelajaran 2015/2016.
- g) Juara pertama lomba mading tingkat kabupaten pada tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016.
- h) Juara ketiga lomba OSN Biologi tingkat kabupaten pada tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016.

- i) Juara kedua lomba OSN Matematika tingkat kabupaten pada tahun pelajaran 2014/2015.
- j) Juara kedua lomba OSN IPS tingkat kabupaten pada tahun pelajaran 2014/2015 dan juara ketiga pada tahun pelajaran 2015/2016.
- k) Juara pertama lomba minat baca tingkat kabupaten pada tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016.
- l) Juara kedua lomba cerdas cermat agama tingkat kabupaten pada tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016.
- m) Juara keempat lomba cerdas cermat lingkungan hidup tingkat kabupaten pada tahun pelajaran 2015/2016.
- n) Juara pertama lomba matematika tingkat propinsi pada tahun pelajaran 2014/2015.
- o) Juara kedua lomba cerpen tingkat kabupaten pada tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016.
- p) Juara ketiga lomba cipta puisi tingkat kabupaten pada tahun pelajaran 2014/2015 dan 2015/2016.
- q) Juara pertama tingkat propinsi dan juara kedua tingkat nasional lomba KI Hajar (kita harus belajar) pada tahun pelajaran 2014/2015.
- r) Juara kedua tingkat propinsi lomba cerdas cermat kebangsaan pada tahun pelajaran 2015/2016.

- s) Juara keempat tingkat kabupaten lomba geguritan pada tahun pelajaran 2015/2016.
- t) Juara pertama tingkat propinsi lomba MC bahasa jawa pada tahun pelajaran 2015/2016.
- u) Juara pertama tingkat propinsi cerdas cermat bahasa jawa pada tahun pelajaran 2015/2016.

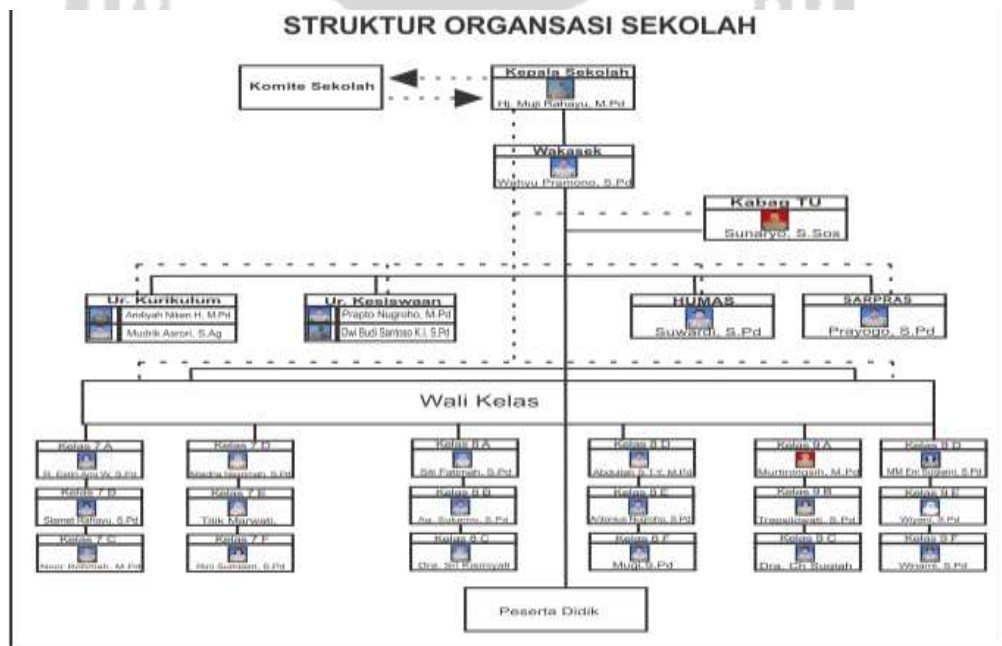
2) Prestasi bidang non akademik

- a) Juara III pertandingan Basket Kejuaraan Stece Cup 19-25 September 2012.
- b) Juara III pertandingan Sepakbola Kejuaraan Antar Klub KU 12 21 September 2012.
- c) Juara III pertandingan Tenis Lapangan Kejuaraan Tenis KU 12 pada tanggal 24 September 2012.
- d) Juara II pertandingan Basket Kejuaraan JRBL Junio DIY pada tanggal 9-12 Oktober 2012.
- e) Juara I dan juara II pertandingan Cabang Atletik Kejuaraan Bupati Cup pada tanggal 21 Oktober 2012.
- f) Juara I pertandingan Karate Kejuaraan Bupati Cup pada tanggal 21 Oktober 2012.
- g) Juara II pertandingan Sepakbola Kejuaraan Antar Pelajar Tingkat Kabupaten Sleman pada tanggal 5-9 November 2012.
- h) Juara I pertandingan Basket Kejuaraan Antar Klub pada tanggal November 2012.

- i) Juara I pertandingan Basket Kejuaraan Antar Pelajar se-kabupaten sleman pada tanggal 29-30 Desember 2012.
- j) Juara II pertandingan Basket Kejuaraan Antar SMP se-DIY di SMA Santa Maria Cup pada tanggal 10-15 Januari 2013.
- k) Juara I baik tim putra maupun tim putri dalam pertandingan Basket Kejuaraan Antar SMP se-DIY di SMA BOPKRI I pada tanggal 10-15 Februari 2013.

d. Struktur Organisasi SMPN 1 Kalasan⁴

Struktur dalam sebuah organisasi diperlukan karena dengan adanya struktur tersebut, maka setiap individu dapat memahami tugas dan perannya masing-masing. Adapun struktur organisasi di SMPN 1 Kalasan adalah sebagai berikut:



Gambar 2. STRUKTUR ORGANISASI SMPN 1 KALASAN

⁴Struktur Organisasi SMPN 1 Kalasan, dikutip dari <http://www.smpn1kalasan.sch.id/> pada hari Jumat tanggal 30 Maret 2018 Jam 19.23 WIB.

e. **Keadaan Pendidik dan Peserta Didik SMPN 1 Kalasan**⁵

1) Keadaan Pendidik

Pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran, guru memiliki peran dan posisi penting. Guru merupakan komponen pokok dalam suatu lembaga pendidikan. Karena dengan peran dan posisi mereka sebagai penggerak dalam menjalankan tiap program sekolah untuk mencapai keberhasilan peserta didik. Mayoritas guru di SMPN 1 Kalasan merupakan lulusan S1, ada beberapa yang sudah lulusan S2. Data tentang guru SMPN 1 Kalasan dapat disajikan dalam tabel berikut.

a) Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah dan Status Guru				Jumlah
		PNS		Non PNS		
		L	P	L	P	
1.	S3/S2	-	5	-	-	5
2.	S1	11	14	3	6	34
3.	D-4	-	-	-	-	-
4.	D3/Sarmud	-	-	-	-	-
5.	D2	-	-	-	-	-
6.	D1	-	-	-	-	-
7.	≤ SMA/ sederajat	-	-	-	-	-
Jumlah		11	19	3	6	39

Tabel 1. Data kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah

⁵Dokumen dari Waka Kurikulum Bapak Mudrik Asrori, pada tanggal 27 Maret 2018, dalam *Profil SMPN 1 Kalasan 11 Maret 2017*.

b) Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian).

No.	Guru	Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar				Jumlah
		D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	D1/D2	D3/ Sarmud	S1/D4	S2/S3	
1.	IPA	-	-	5	-	-	-	-	-	5
2.	Matematika	-	-	3	1	-	-	-	-	4
3.	Bahasa Indonesia	-	-	4	-	-	-	-	-	4
4.	Bahasa Inggris	-	-	3	1	-	-	-	-	4
5.	Pendidikan Agama	-	-	5	-	-	-	-	-	5
6.	IPS	-	-	2	2	-	-	-	-	4
7.	Penjasorkes	-	-	1	1	-	-	-	-	2
8.	Seni Budaya	-	-	3	-	-	-	-	-	3
9.	PKn	-	-	2	-	-	-	-	-	2
10.	TIK/Keterampilan	-	-	2	-	-	-	-	-	2
11.	BK	-	-	2	-	-	-	-	-	2
12.	Bahasa Jawa	-	-	2	-	-	-	-	-	2
	Jumlah	-	-	34	5	-	-	-	-	39

Tabel 2. Data Jumlah Guru Dengan Tugas Mengajar Sesuai Dengan Latar Belakang Pendidikan (keahlian).

2) Keadaan Peserta didik

Peserta didik merupakan sasaran utama yang akan dididik dan dibina serta ditingkatkan dari kualitas sumber daya melalui pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di sekolah. Hal itu dapat dibuktikan melalui beberapa sikap, perilaku maupun prestasi peserta didik yang telah diraih.

Berikut ini adalah tabel jumlah peserta didik berdasarkan tahun pelajaran yang ada di SMPN 1 Kalasan:

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar	Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)		
		Jml Siswa		Jml Rombel	Jml Siswa		Jml Rombel	Jml Siswa		Jml Rombel	Jml Siswa		Jml Rombel
		L	P		L	P		L	P		L	P	
2009/2010	376			6			6			6			18
2010/2011	396			6			6			6			18
2011/2012	435			6			6			6			18
2012/2013	356			6			6			6			18
2013/2014	362	72	120	6	79	114	6	80	112	6	231	346	18
2014/2015	321	73	119	6	80	112	6	90	102	6	243	333	18
2015/2016	246	74	118	6	79	113	6	89	103	6	242	334	18
2016/2017	235	70	122	6	80	112	6	79	114	6	229	350	18

Tabel 3. Data Jumlah Peserta Didik 4 (empat tahun terakhir)

f. Sarana dan Prasarana SMPN 1 Kalasan

1) Data Ruang Belajar (di isi dalam angka)

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Perpustakaan	1	15 x 8	Baik	6. Lab. Bahasa	-	-	-
2. Lab. IPA	1	15 x 8	Baik	7. Lab. Komputer	1	12 x 7	Baik
3. Ketrampilan	1	18 x 8	Baik	8. PTD	-	-	-
4. Multimedia	-	-	Baik	9. Aula	1	18 x 8	Baik
5. Kesenian	1	10 x 5	Baik	10.			

Tabel 4. Data Ruang Belajar

2) Data Ruang Kantor (di isi dalam angka)

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)
1. Kepala Sekolah	1	6 x 4	Baik
2. Wakil Kepala Sekolah	1	3 x 4	Baik
3. Guru	1	8 x 15	Baik
4. Tata Usaha	1	6 x 7	Baik
5. Tamu	1	3 x 4	Baik
Lainnya: BK	1	6 x 7	Baik

Tabel 5. Data Ruang Kantor

3) Data Ruang Penunjang (di isi dalam angka)

Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi*)	Jenis Ruangan	Jumlah Ruang	Ukuran (pxl)	Kondisi
1. Gudang	1	3 x 7	Baik	10. Ibadah	1	13 x 7	Baik
2. Dapur	1	3 x 8	Baik	11. Ganti	1	3 x 4	Baik
3. Reproduksi	-	-	Baik	12. Koperasi	1	3 x 8	Baik
4. KM/WC Guru	4	1½x2	Baik	13. Hall/lobi	4	3 x 7	Baik
5. KM/WC Siswa	20	1½x1½	Baik	14. Kantin	4	3 x 8	Baik
6. BK	1	6 X 7	Baik	15. Rumah Pompa/ Menara Air	1	2 x 3	Baik
7. UKS	1	6 X 7	Baik	16. Bangsal Kendaraan	1	4 x 6	Baik
8. PMR/Pramuka	-	-	-	17. Rumah Penjaga	1	4 x 6	Baik
9. OSIS	1	9 x 7	Baik	18. Pos Jaga	1	2 x 2	Baik

Tabel 6. Data Ruang Penunjang

2. Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMPN 1 Kalasan

Pada prinsipnya, pembentukan karakter di SMPN 1 Kalasan tidak terlepas dari penanaman nilai budaya lokal melalui program pendidikan berbasis budaya. Strategi tersebut tidak dijadikan sebagai bahasan pokok namun terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Pihak sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang

dikembangkan dalam program pendidikan berbasis budaya ke dalam kurikulum, silabus, dan RPP yang sudah ada.

Begitu juga di SMPN 1 Kalasan yang mencoba untuk menerapkan nilai-nilai budaya luhur bangsa ke dalam proses pembelajaran. Pada penelitian kali ini peneliti menemukan sejumlah gejala yang memperlihatkan strategi penyelenggara pendidikan di SMPN 1 Kalasan dalam membentuk karakter peserta didik sejak hari pertama datang ke sekolah hingga selesai mengumpulkan data observasi. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan terhadap peserta didik dalam aktivitas keseharian di sekolah, pemberian contoh atau teladan yang baik serta rancangan pelaksanaan pembelajaran yang sudah dimasukkan dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia khususnya Jawa.

Dari hasil penelitian melalui observasi dan wawancara yang dilakukan, peneliti meyakini bahwa menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui penerapan program pendidikan berbasis budaya yang dilakukan oleh SMPN 1 Kalasan merupakan strategi pembentukan karakter peserta didik di sekolah tersebut. Strategi ini memang masih harus dikembangkan dengan kerja keras dan secara bertahap yang dilakukan oleh pemangku wewenang di SMPN 1 Kalasan. Berawal dari keberhasilan sekolah dalam menjalankan program sekolah sehat dan sekolah ramah anak, pemerintah provinsi dan kabupaten melalui kebijakannya yang terdapat didalam Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2011 mengenai pendidikan berbasis budaya memberikan mandat kepada pihak sekolah untuk menjalankan

program tersebut. Dengan beberapa pengalaman yang sudah ada, amanah tersebut kemudian coba untuk dijalankan oleh pemangku wewenang di sekolah pada tahun 2017 yang lalu. Kepala sekolah pada saat itu masih dijabat oleh Ibu Muji Rahayu memberikan mandat kepada Waka Kurikulum Bapak Mudrik Asrori, Waka Kesiswaan Ibu Kismiyati dan guru Seni budaya Ibu Tamti Widiastuti untuk merancang konsep pendidikan berbasis budaya dengan mengikuti beberapa kegiatan seminar dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah kabupaten yang diharapkan kelak akan melahirkan peserta didik yang mampu mengetahui, memahami dan mempertahankan keistimewaan budaya lokal serta menerapkan nilai-nilai luhur dari budaya bangsa tersebut agar terbangun karakter yang kuat. Tidak lama menjalankan kebijakan program pendidikan berbasis budaya, di penghujung tahun 2017 masa jabatan kepala sekolah Ibu Muji Rahayu habis dan di awal tahun 2018 digantikan oleh kepala sekolah yang baru yaitu Bapak Prpto Nugroho sehingga program pendidikan berbasis budaya dilanjutkan pada masa kepemimpinan beliau hingga sekarang.

Pada saat observasi belum ada yang terlihat istimewa dalam pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di sekolah tersebut. Memang masih dikategorikan baru memulai. Namun agak berbeda ketika peneliti berusaha untuk memahami lebih dalam apa itu pendidikan berbasis budaya baik dari hasil pengamatan maupun wawancara.

Adapun beberapa hasil wawancara dengan bapak Prpto Nugroho selaku kepala sekolah menyampaikan tentang pengertian pendidikan

berbasis budaya yang dilakukan demi terwujudnya sekolah budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya luhur bangsa agar membentuk karakter peserta didik, beliau menyatakan bahwa :

“Sekolah berbasis budaya merupakan sekolah yang memiliki tujuan pokok untuk menanamkan kembali nilai-nilai budaya khususnya jawa yang disinyalir sudah mulai luntur dikalangan menengah makanya ada sekolah berbasis budaya. SMPN 1 Kalasan ini sejak tahun 2017 ditunjuk sebagai sekolah berbasis budaya. Endingnya dari sekolah basis budaya adalah bagaimana menginternalisasi nilai-nilai adiluhung kepada anak-anak tidak sekedar pembelajaran tetapi diimplementasikan didalam keseharian anak-anak.”⁶

Menanamkan kembali nilai-nilai budaya tentu bukan hal mudah bagi sekolah yang baru menerapkan program pendidikan berbasis budaya apalagi mereka yang menjadi target ialah kalangan remaja yang notabene masih sangat ingin mengekspresikan diri atau menunjukkan kediriannya kepada orang lain. Semua membutuhkan konsep yang matang dalam pelaksanaannya baik itu dari pemangku wewenang sekolah maupun kerjasama dari pihak orang tua dan masyarakat sekitar. Konsep yang dirancang pun memang masih dalam tahap penyempurnaan. Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Mudrik Asrori mengenai konsep pendidikan berbasis budaya yang sedang dirintis oleh SMPN 1 Kalasan, beliau mengatakan bahwa :

“Sebagai salah satu sekolah berbasis budaya. Budaya yang diterapkan disini yaitu budaya religi dan budaya sosial, kaitannya dengan nguri-nguri kabudayan. Konsepnya baru dua disitu. Kalau budaya religi dimulai dari kehadiran senyum, salam, sapa, ramah, santun. Anak-anak diminta mencintai lingkungannya termasuk

⁶Wawancara dengan Bapak Prpto Nugroho, tanggal 27 Maret 2018.

kebersihan masjid secara umum. Kemudian terkait nguri-nguri kabudayaan dimulai dari berbahasa jawa pada hari kamis. Ini juga baru kita programkan. Belum diterapkan. Pada hari-hari tertentu misal ulang tahun sekolah, ulang tahun sleman, ulang tahun jogja menggunakan busana jawa. Tentang perilaku unggah- ungguh kita terapkan termasuk seninya yaitu ada tari, karawitan, sesorah, pada prinsipnya seperti itu.”⁷

Konsep pendidikan berbasis budaya yang dirancang dan dikembangkan di sekolah tersebut yaitu dengan menanamkan nilai dari budaya religi dan budaya sosial. Untuk menanamkan dan menguatkan budaya religi, pihak sekolah mengajarkan kepada peserta didik dari hal-hal yang mudah dan ringan seperti senantiasa senyum ketika hadir ke sekolah ditambah dengan salam, menyapa pendidik dengan santun dan menyapa teman sesama dengan ramah. Untuk menanamkan budaya sosial pihak sekolah menjadwalkan beberapa agenda kegiatan yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Seperti menghadiri acara ulang tahun Jogja ataupun Sleman dan dianjurkan seluruh warga sekolah memakai pakaian adat jawa. Tidak hanya itu, pihak sekolah juga mengadakan seni tari maupun karawitan yang merupakan khas budaya jawa.

Strategi tersebut dijalankan dengan baik oleh pihak sekolah. Terlihat dalam pelaksanaannya, pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai budaya di SMPN 1 Kalasan tercermin dalam rutinitas harian dikelas salah satunya dengan meningkatkan religiusitas peserta didik. Religiusitas yang dimaksud adalah seberapa dalam pengetahuan, keyakinan,

⁷Wawancara dengan Bapak Mudrik Asrori, tanggal 27 Maret 2018.

pelaksanaan dan penghayatan atas ajaran agama yang diyakininya. Seperti yang dikatakan oleh bapak Mudrik Asrori mengenai kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas peserta didik di SMPN 1 Kalasan:

“Setiap pagi kita ada tadarus yang dipimpin 1 guru kemudian diikuti di semua ruangan. Kristiani ada ruang tersendiri. 15 menit. Saat-saat istirahat dibiasakan untuk shalat dhuha, istirahat kedua ada shalat dzuhur berjamaah. Kalo jumat kita juga melaksanakan jumat di masjid. Karena keterbatasan tempat kita gilir minggu pertama kelas 7, 8 dst. Kalo kristiani setiap jumat kita beri tugas-tugas sesuai agamanya.”⁸

Begitu juga dengan data berdasarkan observasi ditemukan bahwa ada penerapan nilai-nilai religiusitas yaitu:

“Satu Persatu Peserta Didik Bersalaman Mencium Tangan Guru Yang Menyambut. Pukul 06.50 WIB Bel Tanda Masuk Kelas Berbunyi, Dan Pada Saat Itu Juga Seluruh Peserta Didik Yang Mendapatkan Jadwal Piket Pada Hari Itu Segera Membersihkan Ruang Kelas. Tepat Pukul 07.00 WIB Seluruh Peserta Didik Bersiap-Siap Mengambil Kitab Suci Untuk Dibaca. Bagi Yang Beragama Islam Membaca Al-Quran Dengan Ditemani Oleh Pembimbing (Pendidik) Di Masing-Masing Kelas, Bagi Yang Beragama Nasrani Membaca Alkitab Dengan Ditemani Oleh Pembimbingnya Di Ruangan Yang Berbeda Dan Yang Beragama Hindu, Membaca Kitabnya Didampingi Juga Oleh Pendampingnya Di Ruang Perpustakaan.”⁹

Kewajiban dalam menjalankan ibadah seperti shalat berjamaah juga dilakukan tepat waktu. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Dwi Budi Susanto selaku guru BK, bahwa:

⁸*Ibid.*

⁹Observasi hari pertama, tanggal 22 Maret 2018.

“Disaat waktunya adzan berkumandang anak-anak langsung beranjak ke masjid. Tapi memang karena masjidnya tidak terlalu cukup menampung maka shalatnya giliran.”

Begitu juga dengan temuan hasil observasi peneliti pada saat jam shalat zuhur atau istirahat kedua dimulai, yaitu:

“Istirahat Kedua Ini Digunakan Bagi Warga Sekolah Yang Beragama Islam Untuk Melaksanakan Shalat Dzuhur Berjamaah. Setelah selesai melaksanakan shalat, mereka segera menyusul untuk istirahat dan pergi ke kantin.”¹⁰

Kegiatan yang dapat mendukung penanaman nilai religiusitas peserta didik tidak hanya melalui aktivitas harian, akan tetapi pihak sekolah juga pernah mengadakan acara yang mampu membentuk sikap dan karakter peserta didik. Mengenai perihal tersebut, dalam meningkatkan sikap toleransi antar peserta didik, yang mana toleransi merupakan cerminan dari tingginya religiusitas antar umat beragama, ibu Tamti selaku guru seni budaya dan keterampilan mengatakan:

“Pernah kami kemas dalam sajian kesenian waktu tutup tahun. Anak-anak diberi ruang berekspresi tiap kelas. Saat itu ada kelas yang hetero agamanya. Kita ambil tema berbeda tetap satu. Kemasan itu kami buat untuk menunjukkan ke wali murid inilah kami, meski berbeda namun tetap bersatu.”¹¹

Hal senada diungkapkan oleh bapak Prpto selaku kepala sekolah mengenai sikap saling menghargai dan menghormati antar pemeluk agama di sekolah tersebut bahwa:

¹⁰Observasi hari pertama, tanggal 22 Maret 2018.

¹¹Wawancara dengan Ibu Tamti, tanggal 27 Maret 2018.

“Kemudian toleransi kearah agama tidak ada masalah. Fasilitas kami harus mengambil guru terbang untuk mengampu agama. Bahkan perayaan-perayaan lain juga kami sediakan. Yang belum ada yang hindu. Supaya mereka tidak termarginalkan. Tetap kita layani.”¹²

Sikap saling menghargai dan menghormati atau toleransi kepada tiap pemeluk agama di sekolah tersebut diwujudkan dengan perilaku adil dalam pengadaan kebutuhan tiap pemeluk agama terutama kebutuhan rohani. Menanamkan nilai-nilai budaya dengan menerapkan pendidikan berbasis budaya sebagai strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk membentuk karakter peserta didik diketahui bahwa salah satu karakter yang ingin dibentuk yaitu karakter religius ditanamkan melalui contoh keteladanan dan pelaksanaan aturan, ajaran, atau syariat yang terdapat didalam agama yang dianut. Seperti membaca kitab suci, melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah, dan melakukan hal-hal positif yang berkaitan dengan kehidupan sehari dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar. Sikap sopan kepada yang lebih tua, santun ketika berbicara dengan sesama, disiplin dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, dan saling menghargai antar sesama pemeluk agama merupakan nilai budaya luhur yang ditanamkan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah tersebut.

Selain menerapkan kegiatan yang dapat meningkatkan religiusitas, pihak sekolah juga menjalankan strategi dengan menanamkan nilai budaya sosial yang sesuai dengan rancangan konsep pendidikan berbasis budaya di sekolah tersebut yaitu dengan menerapkan kegiatan peserta didik yang

¹²Wawancara dengan Bapak Prapto, tanggal 27 Maret 2018.

dapat meningkatkan kepedulian sosial. Kepedulian sosial yang dimaksud adalah suatu sikap dan tindakan yang dapat memberikan banyak manfaat bagi orang lain yang membutuhkan. Dan yang menjadi salah satu contoh kegiatan yang berhubungan dengan membangun budaya sosial dilakukan oleh SMPN 1 Kalasan berupa kontes dalang cilik seperti yang dikatakan oleh bapak Prpto Nugroho:

“Kemarin bulan 9 mengadakan kontes dalang cilik, mengundang ketua RT, Dukuh, Lurah, Camat, Polsek dan lain-lain bahwa kita ada kegiatan budaya. Ada event besar mengundang pak sienorego, tokoh dalang kita yg undang free untuk masyarakat. Dan perpisahan kelas 9 pasti ada agenda budaya lain yang ditampilkan.”¹³

Memberikan hiburan kepada masyarakat berupa tontonan kebudayaan dalam hal ini adalah kontes dalang cilik dan pengadaan wayang kulit merupakan salah satu contoh pelestarian budaya khususnya jawa. Dalam acara tersebut banyak terdapat pelajaran dari budaya bangsa yang dapat diambil, seperti misalnya sejarah bangsa Indonesia, identitas bangsa yang tercermin dari tokoh-tokoh wayang dengan karakter yang santun, ramah, berani, tegas, dan jujur. Selain itu untuk kegiatan yang dapat meningkatkan kepedulian sosial pernah juga diadakan bakti sosial pembagian daging hewan kurban kepada yang membutuhkan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Dwi Budi, yaitu:

“Kami pernah juga mengadakan bakti sosial dengan memberikan daging kurban kepada mereka yang betul-betul membutuhkan. Jadi kami mengadakan potong hewan kurban di sekolah dibantu dengan anak-anak kemudian pembagiannya dari masing-masing perwakilan

¹³Wawancara dengan Bapak Prpto, tanggal 27 Maret 2018.

kelas ikut untuk memberikan langsung ke anak-anak yatim waktu itu.”¹⁴

Hal senada diungkapkan oleh pengurus Osis terkait penanaman nilai kepedulian sosial pada peserta didik, yaitu:

“Pernah kami melakukan kegiatan Seperti gotong royong kebersihan di lingkungan sekitar dibantu oleh warga sekitar sekolah.”¹⁵

Penanaman nilai budaya sosial di sekolah tersebut dilakukan melalui pengadaan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan tidak hanya pengadaan kontes dalang cilik, namun juga ada agenda gotong-royong kebersihan dengan masyarakat sekitar sekolah, dan bakti sosial melalui pembagian daging hewan kurban yang dibagi-bagikan kepada yang berhak. Semua kegiatan ini dijadwalkan oleh pihak sekolah agar peserta didik dapat terbangun rasa saling menghargai, mudah untuk tolong-menolong dengan yang membutuhkan serta terbangun jiwa sosialnya sehingga kehidupan mereka dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Selain dua nilai budaya yang ditanamkan melalui penerapan pendidikan berbasis budaya yakni religius dan kepedulian sosial, peneliti menemukan nilai budaya lainnya yang ditanamkan oleh pihak sekolah yakni semangat kebangsaan yang didalamnya terdapat rasa cinta tanah air, saling menghargai antar suku serta memiliki sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Mudrik Asrori:

¹⁴Wawancara dengan bapak Dwi Budi Santoso, tanggal 28 Maret 2018.

¹⁵Wawancara dengan pengurus OSIS, tanggal 29 Maret 2018.

“Setiap hari senin kita ada upacara bendera dan apel pagi. Untuk setiap harinya setelah tadarus dilakukan “literasi”. Jeda 5 menit menyanyikan lagu Indonesia raya.karena ada budaya nasionalisme. Sambil menunggu anak-anak kristiani masuk ke kelas. Waktu pulang menyanyikan lagu-lagu daerah 5 menit sbm berakhir pelajaran atau lagu wajib. Selasa wajib, rabu lagu jawa. Utk memupuk budaya kami.”¹⁶

Ungkapan dari bapak Mudrik Asrori tersebut selaras dengan temuan hasil observasi peneliti, yaitu:

“Tepat Pukul 07.15 Seluruh Peserta Didik Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Diiringi Musik Lagu Yang Diputar Melalui Audio Sekolah Dan Dapat Diperdengarkan Dimasing-Masing Kelas. Setelah Itu, Seluruh Peserta Didik Membaca Buku Bacaan Selain Buku Pelajaran Sekolah Yang Dibawanya Dari Rumah.”¹⁷

Memupuk semangat kebangsaan di sekolah tersebut diterapkan melalui rutinitas harian menyanyikan lagu kebangsaan dan mengenalkan lagu-lagu wajib maupun daerah. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya setiap hari diwaktu pagi hari sebelum memulai pelajaran, mengenalkan lagu wajib dan lagu daerah dengan diperdengarkan setiap hari pada saat pulang sekolah. Rutinitas harian lainnya yang dilakukan satu minggu sekali adalah upacara/apel pagi. Mekanisme pelaksanaan upacara atau apel pagi dilakukan setiap hari senin dan bergantian tiap pekannya yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Strategi lain yang dapat mendukung terbentuknya karakter peserta didik yang juga masuk dalam program pendidikan berbasis budaya, pihak sekolah mengadakan kegiatan ekstra dan program pengembangan diri.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Mudrik Asrori, tanggal 27 Maret 2018.

¹⁷Observasi hari pertama, tanggal 22 Maret 2018.

Kegiatan ini bertujuan untuk mewadahi pengembangan potensi-potensi peserta didik baik di bidang kebudayaan dan kesenian, keagamaan, keilmiahan maupun beladiri. Seperti yang dikatakan oleh bapak Mudrik Asrori:

“Yang berkaitan dengan Budaya khususnya jawa, ada karawitan pada hari kamis, tari pada hari jumat. Kemudian ekstra lainnya seperti karate pada jumat. Untuk ekstra yang berkaitan dengan keislaman ada kaligrafi pada hari senin, btaq pada hari selasa, hadroh dan tilawah pada hari jumat. Kita mendatangkan guru dari luar. Sifatnya hanya berupa minat dari siswa. Jamnya 14.00 setiap latihan 90 menit. Kegiatan pengembangan diri dari senin-jumat kalo sabtu yang wajib yaitu pramuka dan yang setiap harinya ada program wajib baca, literasi.”¹⁸

Kegiatan pengembangan diri yang berkaitan dengan pendidikan berbasis budaya seperti seni karawitan dan seni tari merupakan pengenalan oleh pihak sekolah kepada peserta didik mengenai alat musik khususnya jawa yang sebenarnya memiliki makna tersendiri dalam setiap gerak dan bunyinya. Ini yang sebenarnya sangat penting untuk dipahami oleh peserta didik agar memiliki karakter yang kuat dan tidak lupa bahkan meninggalkan keluhuran budaya bangsa. Bahkan kegiatan seperti hadrah, kaligrafi dan tilawatil quran juga berkaitan dengan penanaman nilai budaya religi. Begitu juga dalam meningkatkan kegemaran membaca buku khususnya selain buku yang berkaitan dengan mata pelajaran sekolah diadakan program wajib baca atau program literasi dilakukan setiap hari sebelum mulai pelajaran. Kemudian hal senada juga diungkapkan oleh

¹⁸Wawancara dengan Bapak Mudrik Asrori, tanggal 27 Maret 2018.

guru seni, budaya dan keterampilan, ibu Tamti yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan diri di SMPN 1 Kalasan:

“Seni ada karawitan, tari, musik, band, tari pernah pentas di puri, drama musikal. Kita juga rutin ikut lomba-lomba, baik lomba geguritan, karawitan dan lain-lain.”¹⁹

Kegiatan pengembangan diri atau ekstrakurikuler yang dijalankan tidak hanya sekedar sebagai rutinitas harian semata namun betul-betul sebagai wadah bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan dan mengekspresikan potensi tersebut misal dengan diikutkan lomba baik ditingkat kabupaten, provinsi maupun di tingkat nasional. Hal yang diungkapkan oleh bapak Mudrik dan ibu Tamti teramati oleh peneliti berupa kegiatan pengembangan diri. Salah satunya yang dilaksanakan setiap hari kamis sore, seperti misal karawitan:

“Peneliti masuk ke ruang latihan karawitan. Kegiatan ini termasuk dari bagian ekstrakurikuler sekolah. Alatnya pun lumayan lengkap, dan mereka masih menunggu pelatihnya datang untuk melatih. Tidak sampai 10 menit, pelatih sudah datang dan langsung membuka latihan. Peserta ekstrakurikuler pun antusias dalam berlatih. Ekstrakurikuler karawitan berlangsung selama kurang lebih 90 menit.”²⁰

Dalam pembentukan karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai budaya tentu tidak hanya melalui rutinitas harian semata, namun dapat dibantu melalui nilai-nilai yang dimasukkan ke dalam setiap mata pelajaran dengan mengembangkan kurikulum yang ada. Memang sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar

¹⁹Wawancara dengan Ibu Tamti, tanggal 27 Maret 2018.

²⁰Observasi tanggal 29 Maret 2018.

pada pendidikan budaya untuk menunjang pembentukan karakter setiap peserta didik. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh bapak Dwi Budi Susanto selaku guru BK dan Waka Kurikulum:

“Include di kurikulum, makanya nanti didalam kurikulum untuk disetiap mata pelajaran harus ada yang menyangkut pendidikan budaya.”²¹

Nilai-nilai budaya luhur bangsa yang sudah dimasukkan kedalam kurikulum, untuk kemudian diterapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran setiap mata pelajaran. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Mudrik Asrori yang juga sebagai Waka Kurikulum:

“Ppk nya kita input di rpp, setiap rpp sudah dimasukkan program ppknya, seperti nasionalisme, kemandirian, gotong-royong, sesuai dengan tema yang diajarkan jadi tidak secara khusus. Kalau pendidikan agama kan ada penilaiannya. Ini kaitannya untuk pembinaan-pembinaannya. Masuk di kurikulum setiap mapel.”²²

Pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar tidak secara khusus diterapkan namun terintegrasi dengan mata pelajaran. Hal terkait terlihat oleh peneliti ketika dalam materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang berisi nilai-nilai semangat kebangsaan:

“Pendidik meminta peserta didik untuk berdiri dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya sebelum mulai pelajaran.”²³

Menanamkan nilai tersebut dengan cara menyanyikan lagu kebangsaan serta berdiri ketika menyanyikannya merupakan cara untuk

²¹Wawancara dengan bapak Dwi Budi Santoso, tanggal 28 Maret 2018.

²²Wawancara dengan Bapak Mudrik Asrori, tanggal 27 Maret 2018.

²³Observasi tanggal 23 Maret 2018.

lebih mengenal dan menghormati jasa-jasa para pahlawan bangsa yang berjuang untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia. Selain penanaman nilai semangat kebangsaan yang dimasukkan pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, terlihat juga oleh peneliti mengenai penanaman nilai religiusitas terhadap peserta didik ketika pelaksanaan ulangan harian mata pelajaran matematika dimulai. Berikut hasil pengamatan peneliti:

“Pendidik pun menulis soal dipapan tulis sebanyak lima soal. Sebelum itu pendidik memberikan himbauan untuk mengerjakan soal ulangan dengan jujur dan tidak mencontek atau saling memberi tahu jawaban.”²⁴

Kejujuran yang ditanamkan melalui ulangan harian mata pelajaran matematika memang terlihat sederhana namun menjadi pondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pelaksanaan pendidikan berbasis nilai budaya sebagai strategi dalam pembentukan karakter peserta didik, nilai-nilai luhur budaya bangsa yang dikembangkan akan sangat kokoh dan dapat memperkuat karakter tiap peserta didik serta memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa dan bahkan umat manusia.

Berdasarkan hasil temuan observasi dan wawancara diatas mengenai strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan lebih menitikberatkan pada aspek religiusitas, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan. Ketiga nilai budaya tersebut ditanamkan melalui pembiasaan

²⁴Observasi tanggal 26 Maret 2018.

atau rutinitas harian dan keteladanan yang dicontohkan oleh para pendidik terhadap seluruh peserta didik. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan dilakukan melalui penerapan pendidikan berbasis budaya dengan mengembangkan nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama, budaya dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pengembangan yang dimaksud ialah memasukkan nilai-nilai luhur tersebut kedalam kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan materi pelajaran yang tercermin dalam rutinitas harian serta keteladanan yang dicontohkan oleh seluruh warga sekolah yang memiliki peran untuk pembentukan karakter peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa.

Adapun penjelasan mengenai tiga nilai budaya yang menjadi strategi pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan adalah sebagai berikut:

a. Budaya Religius

Penguatan budaya religius dilakukan melalui pembiasaan yaitu dengan menjalankan rutinitas harian dimulai ketika tiba disekolah pada pagi hari sampai waktunya meninggalkan sekolah serta melalui pembelajaran sikap dan perilaku atau contoh teladan yang dilakukan oleh pihak sekolah yakni kepala sekolah sampai pegawai sekolah lainnya terhadap seluruh peserta didik. Nilai budaya religius merupakan ruh dalam pembentukan karakter di sekolah ini. Hal ini

dikarenakan dapat membangkitkan kesadaran peserta didik menjadi manusia cerdas yang mengenal dan memahami budaya bangsa serta tumbuh menjadi insan yang berbudi pekerti luhur. Penguatan budaya religius yang dilakukan pihak sekolah dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam melaksanakan ibadah yang pokok didalam ajaran agama seperti shalat, puasa, zakat dan mempelajari isi dari kitab suci maupun ibadah yang bersifat muamalah atau hubungan dengan sesama makhluk seperti misalnya mengucapkan salam, senyum, menyapa dan mencium tangan pendidik ketika tiba di sekolah, menjaga hubungan yang baik dengan sesama teman serta memiliki perilaku yang jujur.

b. Budaya Sosial / Kepedulian Sosial

Salah satu nilai budaya yang ditanamkan di sekolah ini selain budaya religius adalah kepedulian sosial yang dilakukan melalui pembiasaan yaitu dengan menjalankan rutinitas pembiasaan dan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial kemasyarakatan dan sosial keagamaan. Pembiasaan dan pembelajaran dengan contoh teladan yang dilakukan berupa membangun interaksi yang baik antar sesama warga sekolah dan menjaga kerukunan antar umat beragama di sekolah seperti menjaga komunikasi dan membangun sikap toleransi serta menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar sekolah yaitu mengadakan kegiatan yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar seperti gotong royong kebersihan, kontes dalang cilik dan pembagian daging hewan kurban. Dipilihnya nilai budaya

kepedulian sosial ini oleh pihak sekolah diharapkan dapat mendidik moral dan kepribadian yang peka terhadap gejala-gejala sosial yang terdapat di masyarakat. Tentu kepedulian sosial yang dimaksud ialah tindakan nyata dan bukan hanya ditunjukkan dalam dunia maya (media sosial).

c. Budaya Semangat Kebangsaan

Selain dua nilai budaya yang memang menjadi program pembentukan karakter melalui pendidikan berbasis budaya di sekolah ini peneliti menemukan nilai budaya semangat kebangsaan. Hal ini didasarkan pada kekhawatiran akan rasa nasionalisme yang sekarang ini kebanyakan sudah mulai pudar dikalangan remaja. Untuk itu melalui keteladanan yang dicontohkan oleh para pendidik di sekolah ini dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari mulai dari hal yang sederhana misal menyanyikan lagu kebangsaan, wajib dan lagu daerah hingga melaksanakan upacara/apel pagi maupun upacara hari-hari besar. Begitu juga kedisiplinan yang diajarkan oleh para pendidik kepada peserta didik ketika proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar merupakan contoh teladan. Budaya semangat kebangsaan ini ditanamkan untuk menumbuhkan dan menjaga rasa nasionalisme dan patriotisme di kalangan peserta didik.

3. Perubahan Karakter Peserta Didik Di SMPN 1 Kalasan

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan berbasis budaya mengusahakan agar peserta didik mengenal

dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya. Melalui proses pembelajaran dengan tahapan berpikir, bersikap, dan berperilaku peserta didik belajar untuk memahami nilai-nilai budaya tersebut. Dengan menerapkan tiga nilai budaya yaitu religiusitas, peduli sosial, dan semangat kebangsaan diharapkan mampu meningkatkan semangat peserta didik dalam melakukan ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*, memiliki semangat yang tinggi dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial dalam artian tidak hanya bermanfaat untuk diri sendiri namun juga bermanfaat untuk orang lain serta memiliki rasa cinta tanah air, menghormati keberagaman suku, agama dan ras dan juga menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah berjuang mempersatukan bangsa Indonesia.

Ketiga nilai budaya yang dijalankan ini tentu memiliki dampak yang sangat signifikan bagi pembentukan karakter peserta didik seperti kesopan-santunan, sikap saling menghormati dan menghargai, disiplin, jujur serta memiliki semangat dalam mencintai bangsa dan negaranya. Hal ini sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lokasi. Nilai-nilai budaya yang ingin fokus ditanamkan oleh pihak sekolah seperti religiusitas tercermin dari sikap para peserta didik dalam aktivitas kesehariannya di sekolah. Seperti yang teramati oleh peneliti pada saat awal kedatangan masuk sekolah dan kegiatan di pagi hari sebelum memulai pelajaran:

“Satu-persatu peserta didik dengan santun bersalaman mencium tangan guru yang menyambut. pukul 06.50 wib bel tanda masuk kelas berbunyi, dan pada saat itu juga seluruh peserta didik yang mendapatkan jadwal piket pada hari itu segera membersihkan ruang kelas dengan penuh tanggung jawab. tepat pukul 07.00 wib seluruh peserta didik sangat antusias mengambil kitab suci untuk dibaca. bagi yang beragama islam membaca al-quran dengan ditemani oleh pembimbing (pendidik) di masing-masing kelas, bagi yang beragama nasrani membaca alkitab dengan ditemani oleh pembimbingnya di ruangan yang berbeda dan yang beragama hindu, membaca kitabnya didampingi juga oleh pendampingnya di ruang perpustakaan.”²⁵

Nilai religiusitas yang diterapkan melalui pembiasaan dan keteladanan sangat berdampak baik bagi pembentukan karakter peserta didik. Ketika bersalaman mencium tangan pendidik, ada nilai kesopansantunan, peserta didik teramati oleh peneliti memiliki sikap saling menghargai dan menghormati dalam berinteraksi dengan orang lain khususnya dengan orang yang lebih tua. Ketika melakukan kegiatan kebersihan kelas ada pembentukan karakter yaitu bertanggung jawab. Tanpa diperintah namun langsung dilaksanakan tentunya dengan pengawasan dari ketua kelas sehingga mereka yang mendapatkan jadwal kebersihan langsung melakukannya. Begitu juga dengan aktivitas keseharian membaca dan mengkaji kitab suci yang dilakukan agar peserta didik dan pendidik dapat mengetahui dan memahami nilai-nilai kebaikan serta dapat dijadikan contoh keteladanan dalam berkehidupan teramati oleh peneliti pada keramahan yang ditampilkan dalam keseharian di sekolah. Aktivitas membaca dan mengkaji kitab suci ini memang rutin dilaksanakan setiap akan memulai pelajaran.

²⁵Observasi tanggal 22 Maret 2018.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mudrik Asrori selaku bagian kurikulum mengenai pembentukan karakter hasil dari penanaman nilai budaya religius ini, berikut pernyataannya:

“Saat-saat istirahat dibiasakan untuk shalat dhuha, istirahat kedua ada shalat dzuhur berjamaah. Kalau jumat kita juga melaksanakan jumat di masjid. Karena keterbatasan tempat kita gilir minggu pertama kelas 7, 8 dan seterusnya. Dengan cara pembiasaan itu juga sebenarnya mereka jadi terbiasa dengan sendirinya tidak perlu disuruh-suruh lagi kalau mau melaksanakan shalat. Kalo kristiani setiap jumat kita beri tugas-tugas sesuai agamanya.”²⁶

Melalui pernyataan bapak Mudrik Asrori dapat diketahui bahwa peserta didik melakukan semua kegiatan yang bersifat ibadah mahdhah dijalankan dengan kesadaran atau dapat dikatakan tanpa diperintah lagi. Seperti misalnya pembiasaan dalam melaksanakan shalat dhuha, sesuai pernyataan bapak Mudrik teramati ketika peneliti sedang melakukan pengamatan yaitu sebagai berikut:

“Peneliti keluar kelas memperhatikan suasana lingkungan sekolah, ada yang melaksanakan shalat dhuha, berbincang sambil bercanda di taman dan di depan kelas, ada juga yang jajan dikantin.”²⁷

Hasil dari penguatan nilai budaya religius terhadap peserta didik tidak hanya rajin dan disiplin dalam menjalankan ibadah namun dapat membangun kesadaran peserta didik untuk lebih memahami esensi dari ibadah itu sendiri sehingga dapat mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin dalam berbagai hal, santun dalam berkata tidak hanya kepada yang lebih tua usianya namun kepada sesama teman

²⁶Wawancara dengan Bapak Mudrik Asrori, tanggal 27 Maret 2018.

²⁷Observasi tanggal 25 Maret 2018.

sebayu, menghargai dan menghormati sesama teman ketika dalam bergaul walaupun berbeda keyakinan merupakan sikap peserta didik di sekolah tersebut. Seperti yang teramati oleh peneliti mengenai sikap peserta didik yang menjunjung tinggi toleransi beragama yaitu:

“Terlihat dari mereka yang sangat menjunjung tinggi toleransi dalam beragama, saling menjaga dan menghormati keyakinan dari tiap peserta didik dan warga sekolah lainnya.”²⁸

Begitupun yang dikatakan oleh pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah mengenai menjaga kerukunan umat beragama antar peserta didik, salah seorang pengurus mengatakan kepada peneliti pada saat sesi wawancara yaitu sebagai berikut:

“Memang untuk menjaga kerukunan dalam beragama, ya kita harus saling menghargai dan menghormati keyakinan masing-masing, agamamu agamaku. Ga boleh saling berdebat mencari kelemahan agama masing-masing. Walaupun kita dari banyak suku, bangsa dan agama kita harus tetap saling menghargai.”²⁹

Organisasi siswa intra sekolah atau yang lebih dikenal dengan Osis memang menjadi penggerak yang dapat diandalkan oleh pihak sekolah untuk dapat membantu menjalankan program diluar kegiatan belajar mengajar didalam kelas. Perannya menjadi penting dalam penanaman nilai-nilai budaya dengan mensukseskan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di sekolah tersebut. Terlihat dari pernyataan diatas bahwa budaya religiusitas telah tertransformasikan dengan baik kepada peserta didik.

²⁸Observasi hari keempat, tanggal 29 Maret 2018.

²⁹Wawancara dengan pengurus OSIS, tanggal 29 Maret 2018.

Selain budaya religius, sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik di sekolah tersebut adalah dari budaya sosial yang memang fokus diterapkan disana. Salah satu yang peneliti temukan seperti membangun kerukunan antar warga sekolah dengan komunikasi yang baik, ini tercermin dalam bincang ringan dengan peserta didik ketika peneliti melakukan pengamatan:

“Peneliti pun duduk disamping salah seorang peserta didik yang sedang menikmati jajanan bersama seorang temannya. Peserta didik itu pun tersenyum sambil melanjutkan makannya. Peneliti berbincang ringan dengan dua orang peserta didik tadi hingga bel tanda masuk pelajaran pun berbunyi.”³⁰

Melepas senyum dan bersikap ramah kepada seseorang yang baru dikenal bukan hal mudah untuk dilakukan jika tidak diberikan pemahaman mengenai budaya luhur bangsa yang ramah dan santun. Budaya sosial yang ditanamkan oleh pihak sekolah adalah bagaimana peserta didik dapat memberikan manfaat yang baik bagi orang lain, dapat membantu mereka yang membutuhkan pertolongan dan saling bekerja sama sehingga tercipta hubungan yang baik. Konsep budaya sosial yang ditanamkan oleh pihak sekolah sangat bermanfaat bagi semua khususnya peserta didik yang tergerak untuk melakukan gotong royong kebersihan dengan dibantu warga sekitar sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pengurus osis mengenai budaya sosial, khususnya sosial kemasyarakatan yaitu:

“Pernah kami melakukan kegiatan Seperti gotong royong kebersihan di lingkungan sekitar dengan dibantu oleh warga sekitar sekolah”³¹

³⁰Observasi tanggal 29 Maret 2018.

³¹Wawancara dengan pengurus OSIS, tanggal 29 Maret 2018.

Senang hati dan antusias ketika melakukan setiap kegiatan sosial merupakan hasil daripada penanaman nilai budaya sosial di sekolah tersebut. Menjaga kebersihan di lingkungan sekolah maupun di luar kawasan sekolah sudah menjadi tugas dari semua warga sekolah, hanya saja kesadaran akan hal itu sulit untuk diwujudkan. Dengan adanya pendidikan berbasis budaya ini hal tersebut jadi mungkin untuk dilakukan. Melakukan gotong royong dengan dibantu warga sekitar telah menjadi salah satu indikasi bahwa strategi pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai budaya melalui pendidikan berbasis budaya sangat tepat dilakukan dikarenakan dapat menjalin hubungan yang baik antar pihak sekolah dengan warga sekitar sekolah.

Nilai kepedulian sosial termasuk satu dari dua nilai yang menjadi target penanaman nilai budaya luhur bangsa dalam pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan. Dengan memfasilitasi dan melakukan kegiatan yang bersifat sosial pihak sekolah telah masuk indikasi menerapkan pendidikan berbasis budaya. Bahkan membangun kerukunan warga sekolah dengan komunikasi yang baik di tiap-tiap kelas juga termasuk cara penanaman nilai tersebut. Penanaman nilai tersebut terlihat dari hubungan komunikasi antar sesama peserta didik, antar pendidik dan peserta didik yang terjalin dengan baik, dan memiliki sikap empati antar sesama ketika saling membutuhkan. Ini menjadi salah satu bukti bahwa

pendidikan berbasis budaya dapat menjadi sarana untuk pembentukan karakter seseorang.

Selain dua nilai budaya religius dan budaya sosial yang telah dikonsepsikan oleh pihak sekolah, ada satu nilai budaya yang memang peneliti temukan baik dari hasil observasi maupun wawancara yaitu semangat kebangsaan. Nilai budaya tersebut dirasa mampu membentuk karakter peserta didik yang menghormati segala atribut kenegaraan, demokratis, menghargai jasa para pahlawan, mengakui dan menghormati perbedaan suku, agama serta ras. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti sebagai berikut:

“Tepat Pukul 07.15 Seluruh Peserta Didik Menyanyikan Lagu Indonesia Raya Diiringi Musik Lagu Yang Diputar Melalui Audio Sekolah Dan Dapat Diperdengarkan Dimasing-Masing Kelas.”³²

Menyanyikan lagu kebangsaan tiap pagi hari merupakan salah satu bentuk penghormatan terhadap atribut Negara. Begitu juga menyanyikan lagu daerah dinyanyikan ketika pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan di siang hari juga yakni ketika pelajaran telah selesai dan peserta didik bersiap untuk pulang, seperti halnya yang di dapat dari hasil pengamatan peneliti:

“Pada mata pelajaran Pkn ini pendidik melakukan pemeriksaan atribut seragam yang dikenakan peserta didik apakah ada yang lengkap atau tidak lengkap. Setelah semua dinyatakan lengkap, pendidik meminta peserta didik untuk berdiri dan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya sebelum mulai pelajaran.”³³

³²Observasi tanggal 22 Maret 2018.

³³Observasi tanggal 23 Maret 2018.

Begitu juga pada saat jam pulang sekolah, pihak sekolah memutar lagu daerah dan lagu wajib yang diperdengarkan di seluruh kelas. Dua jenis lagu tersebut diputar sesuai jadwal perharinya. Sesuai dengan hasil pengamatan peneliti, yaitu sebagai berikut:

“Pada waktu jam pulang, petugas sekolah menyalakan audio lagu daerah yang dapat didengarkan di seluruh sisi ruang sekolah.”³⁴

Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya, lagu wajib dan lagu daerah merupakan salah satu cara menanamkan budaya semangat kebangsaan. Teramati oleh peneliti setiap kali menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya peserta didik menyanyikannya dengan semangat dan sambil berdiri, itu termasuk menghormati simbol Negara Disiplin ketika berada didalam kelas, salah satunya adalah memakai atribut sekolah lengkap. Hal tersebut yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika berada di sekolah. Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh bapak Mudrik Asrori selaku bagian kurikulum, yaitu:

“Jeda 5 menit menyanyikan lagu Indonesia raya.karena ada budaya nasionalisme. Sambil menunggu anak-anak kristiani masuk ke kelas. Waktu pulang menyanyikan lagu-lagu daerah 5 menit sbkm berakhir pelajaran atau lagu wajib. Selasa wajib, rabu lagu jawa. Utk memupuk budaya kami.”³⁵

Nasionalisme merupakan suatu sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang memiliki kesamaan budaya, cita-cita dan tujuan dengan orang lain dalam mencintai bangsa dan negaranya. Sikap seperti itulah yang dibentuk oleh pihak sekolah. Tidak hanya mencintai bangsa dan

³⁴Observasi tanggal 22 Maret 2018.

³⁵Wawancara dengan Bapak Mudrik Asrori, tanggal 27 Maret 2018.

negaranya, beberapa indikator sekolah telah menanamkan nilai semangat kebangsaan ini terlihat dari diadakannya upacara rutin sekolah, upacara dan pengadaan program-program pada hari-hari besar nasional. Sedangkan dalam interaksi kehidupan peserta didik terlihat saling menghormati dan menghargai, terdapat sikap kerjasama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, bahkan status sosial-ekonomi, sikap ramah terhadap tamu dari luar sekolah juga sebagai hasil dari penanaman nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Strategi yang dijalankan oleh pihak penyelenggara pendidikan di SMPN 1 Kalasan terbukti dapat mengatasi masalah yang dihadapi seperti acuh tak acuh antar sesama, tidak jujur, kurangnya kedisiplinan dan meninggikan budaya luar daripada budaya sendiri. Karakter yang bermasalah tersebut dapat dirubah dan sekaligus dibentuk dengan karakter peserta didik yang positif. Sesuai dengan hasil dari beberapa temuan melalui observasi diatas dan hasil wawancara dengan Ibu Tamti. Seperti yang diungkapkan beliau:

“Kalo menurut saya iya bisa mengatasi masalah. Contohnya kasus anak itu dibidang menyimpang, tapi dengan saya dia punya kelebihan sehingga saya ambil untuk saya orbitkan untuk pentas. Jadi tidak hanya buruknya saja, rupanya dia juga punya nilai lebih punya potensi dari sisi lain. Sering tidak masuk, akademisnya rendah. Ada event apa ya saya tampilkan. Berarti harus digali sisi yang lebih. Anak pindahan , broken home juga, tetapi dengan saya bisa mengeksplere sehingga percaya dirinya tambah.”³⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Dwi Budi, yaitu:

³⁶Wawancara dengan Ibu Tamti, tanggal 27 Maret 2018.

“iya bisa, mereka yang tadinya acuh kepada temannya ketika bertemu jadi saling tegur sapa, lebih santun, lebih mengutamakan kejujuran baik kepada sesama teman atau kepada guru.”³⁷

Hal yang sama peneliti temui dalam observasi:

“Saat peneliti tegur mereka dan mereka pun menyapa dengan ramah. Pun ketika mereka berpapasan dengan pendidik, suasana akrab menyelimuti mereka dengan tidak meninggalkan kesantunan ucapan dan laku.”³⁸

Pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai budaya melalui pendidikan berbasis nilai budaya terlihat dapat mengatasi masalah yang dihadapi oleh peserta didik di sekolah dari yang sebelumnya acuh tak acuh ketika bertemu pendidik dan sesama peserta didik sekarang terlihat sikap saling menghargai dan saling tegur sapa, dari yang tadinya kurang disiplin sekarang terlihat adanya kedisiplinan baik ketika masuk kelas maupun ketika didalam lingkungan sekolah seperti datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan ibadah-ibadah juga dengan tepat waktu.

Berdasarkan hasil temuan diatas terlihat bahwa pembentukan karakter di SMPN 1 Kalasan dengan menanamkan nilai-nilai budaya seperti religius, peduli sosial, dan semangat kebangsaan menghasilkan perubahan karakter peserta didik di sekolah tersebut sebagai berikut:

a. Disiplin dan santun

Hasil dari penerapan nilai budaya religius, peduli sosial dan semangat kebangsaan di SMPN 1 Kalasan peneliti menemukan bahwa peserta didik mengalami perubahan sikap dan perilaku yaitu adab yang

³⁷Wawancara dengan bapak Dwi Budi Santoso, tanggal 28 Maret 2018.

³⁸Observasi tanggal 02 April 2018.

santun dan ramah. Dalam pembicaraan mengenai religiusitas, adab merupakan suatu hal yang penting. Menurut Hamzah Ya'qub adab adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.³⁹ Seperti yang terlihat pada saat observasi:

“Selesai shalat peneliti berbincang ringan dengan salah satu peserta didik. Dia pun menyambut dengan ramah dan berbincang dengan bahasa yang santun.”⁴⁰

Temuan ini terlihat baik ketika berbicara dengan pendidik maupun dengan sesama peserta didik. Peserta didik juga terlihat sangat disiplin dalam mentaati aturan sekolah sejak mulai datang ke sekolah dan melaksanakan ibadah tepat waktu serta sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai budaya luhur dalam pendidikan berbasis budaya dapat merubah sikap dan perilaku seseorang. Hal ini yang sebenarnya ditekankan oleh pihak sekolah yaitu menghasilkan peserta didik yang menjunjung tinggi nilai budaya luhur bangsa yaitu manusia yang beradab, manusia yang memiliki budi pekerti luhur.

b. Ramah dan peduli terhadap sesama

Hasil dari penerapan nilai budaya religius, peduli sosial dan semangat kebangsaan di SMPN 1 Kalasan perubahan karakter peserta

³⁹Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 12.

⁴⁰Observasi tanggal 02 April 2018.

didik terlihat signifikan, dari sikap mereka yang terkesan acuh tak acuh terhadap sesama teman maupun pendidik ketika bertemu ataupun dalam pergaulan berubah menjadi manusia yang memiliki jiwa sosial yang kuat. Jiwa sosial merupakan kunci utama dalam sebuah pergaulan di lingkungan masyarakat karena sikap tersebut dapat menggambarkan kepedulian untuk melakukan suatu kepentingan kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan. Seperti yang terlihat oleh peneliti :

“Peneliti pun duduk disamping salah seorang peserta didik yang sedang menikmati jajanan bersama seorang temannya. Peserta didik itu pun tersenyum sambil melanjutkan makannya. Peneliti berbincang ringan dengan dua orang peserta didik tadi hingga bel tanda masuk pelajaran pun berbunyi.”⁴¹

Begitu juga yang terlihat pada saat observasi:

“Peneliti masuk kelas pada pukul 06.50 WIB disaat mereka kerja bakti membersihkan kelas selama 10 menit.”⁴²

Di lingkungan sekolah, peserta didik dilatih untuk mampu memposisikan dirinya dengan benar baik secara individu maupun bermasyarakat. Kepekaan untuk membantu sesama dan bekerja sama sangat dibutuhkan pada diri seseorang. Hal ini merupakan karakter positif. Seperti misalnya sikap peduli terhadap sesama teman yang memang harus dimiliki peserta didik dan sebisa mungkin diajarkan sejak dini berawal dari hal terkecil saja sebelum beranjak kepada hal yang lebih besar. Memiliki sikap peduli sebenarnya menjadi harapan dari pihak sekolah, dan itu dapat terwujud dari pelaksanaan pendidikan

⁴¹Observasi tanggal 29 Maret 2018.

⁴²Observasi tanggal 30 Maret 2018.

berbasis budaya. Mudah bergaul dan dapat membangun interaksi yang baik antar sesama peserta didik maupun dengan pendidik tercermin dalam kegiatan sehari-hari disekolah. Begitu juga dengan masyarakat sekitar sekolah, mereka pun dapat menjalin komunikasi yang baik dan berusaha untuk dapat memberikan manfaat bagi orang banyak.

c. Cinta tanah air

Hasil dari penerapan nilai budaya religius, peduli sosial dan semangat kebangsaan di SMPN 1 Kalasan peneliti menemukan bahwa peserta didik memiliki semangat untuk mencintai tanah air dan segala bentuk budaya didalamnya. Bagi kalangan peserta didik khususnya yang berusia remaja sangat penting untuk memperkuat semangat kebangsaan ini karena menghindari dari pengaruh atau paham-paham yang dapat memecah belah kesatuan bangsa. Seperti halnya yang terlihat oleh peneliti pada saat observasi:

“Peserta didik menyanyikan lagu Indonesia raya sambil berdiri sebagai rasa hormat kepada lagu kebangsaan.”⁴³

Hormat terhadap pendidik dan terhadap lambang negara, serta mendukung segala bentuk keragaman suku, agama dan ras. Salah satu wujud memiliki semangat kebangsaan di SMPN 1 Kalasan adalah selalu memperingati hari-hari besar nasional diantaranya hari pahlawan, hari kemerdekaan, hari guru dan hari-hari besar lainnya. Untuk memperingati hari-hari besar tersebut sering diadakan lomba yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dengan sangat antusias.

⁴³Observasi tanggal 23 Maret 2018.

Mereka bekerja sama mensukseskan agenda tersebut dengan tidak memandang perbedaan suku, etnis bahkan status sosial ekonomi.

B. Pembahasan

Pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan dilaksanakan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan terbentuknya karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan berbasis budaya pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai budaya seperti religiusitas, peduli sosial, dan semangat kebangsaan merupakan tiga hal penting yang harus mampu tertanamkan didalam setiap jiwa peserta didik. Ketiga nilai tersebut merupakan wujud daripada hubungan manusia secara vertikal yakni manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki hubungan antar sesamanya, dan manusia sebagai bangsa yang memiliki rasa dalam menjaga keutuhan Negara kesatuan republik Indonesia.

Pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan melalui program pendidikan berbasis budaya bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai adiluhung seperti religiusitas, peduli sosial dan semangat kebangsaan kedalam kehidupan tiap-tiap peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mencintai agamanya, menghargai sesamanya serta menghormati bangsa dan negaranya. Indikator terlaksananya pendidikan berbasis budaya di

sekolah tersebut terlihat dari rutinitas harian, fasilitas yang dapat mendukung terlaksananya pendidikan berbasis budaya maupun dari sikap dan perilaku peserta didik. Berikut indikator keberhasilan SMPN 1 Kalasan dalam melaksanakan pembentukan karakter peserta didiknya dengan menanamkan tiga nilai budaya pada peserta didik:

1. Religius

Pada penanaman nilai budaya religius, indikasi sekolah tersebut telah melaksanakan pembentukan karakter dengan menerapkan pendidikan berbasis budaya antara lain merayakan hari-hari besar keagamaan, memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing, dan berdoa tiap sebelum dan sesudah belajar.

Sebagai salah satu sekolah model sekolah budaya, SMPN 1 Kalasan tetap selalu berusaha mengembangkan pembelajaran yang mencakup unsur-unsur budaya luhur bangsa. Melalui pengembangan kurikulum pembelajaran serta rutinitas harian di sekolah diharapkan akan mampu membentuk karakter yang religius bagi tiap-tiap warga sekolah khususnya peserta didik. Karakter religius yang dimaksud berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleransi terhadap keyakinan dan pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjalin kehidupan yang rukun dengan pemeluk agama lain.

Wujud dari karakter religius yang dibentuk oleh SMPN 1 Kalasan terhadap para peserta didik tercermin dalam rutinitas harian seperti pelaksanaan ibadah seperti shalat tepat waktu, rajin dan senang dalam mempelajari kitab suci dan sikap saling menghargai keyakinan antar sesama peserta didik dalam semua aspek kehidupan. Terlihat dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah, peserta didik sangat antusias ketika melaksanakan kegiatan harian di pagi hari seperti tadarus bagi yang muslim, alkitab bagi yang nasrani, dan kitab lainnya bagi pemeluk agama lainnya.

Selain itu, terlihat juga sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama peserta didik yang berbeda agama ketika diadakan acara pentas seni tahunan yang mengangkat tema toleransi antar umat beragama. Adanya contoh agenda-agenda tersebut menandakan bahwasanya sikap saling menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan antar sesama peserta didik dan warga sekolah lainnya di SMPN 1 Kalasan terjalin dengan baik.

Semangat religius juga terlihat dari cara berkomunikasi dan cara bergaul antar sesama peserta didik, antar pendidik dan peserta didik. Kesopanan dan kesantunan dikedepankan, sikap menghormati antara yang muda dan yang tua begitu terlihat. Sikap ramah ketika bertemu orang baru atau tamu pun ditunjukkan oleh warga sekolah. Tertanamnya sikap religius, disiplin dan toleransi merupakan implikasi dari terlaksananya

pembentukan karakter sehingga peserta didik terlihat tertib dan patuh pada tiap ketentuan dan peraturan sekolah.

2. Peduli Sosial

Pada penanaman nilai budaya sosial, indikasi sekolah tersebut telah melaksanakan pembentukan karakter yaitu dengan memfasilitasi kegiatan yang bersifat sosial, melakukan aksi sosial, berempati kepada sesama teman kelas, dan membangun kerukunan antar peserta didik dari kelas berbeda. Menanamkan kepedulian sosial di SMPN 1 Kalasan diartikan dengan saling tolong-menolong, saling membantu dan saling menyayangi atau dapat dikatakan menanamkan perasaan bertanggung jawab atas kesulitan yang dihadapi oleh orang lain dimana peserta didik terdorong melakukan sesuatu untuk mengatasinya. Sikap dan tindakan tersebut didorong untuk selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial tidak hanya yang berkaitan dengan memberi bantuan namun juga membangun hubungan yang komunikatif dan sehat, senang bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

Beberapa kegiatan terkait kepedulian sosial yang dilakukan seperti bakti sosial membagikan daging kurban kepada yang berhak menerimanya baik itu anak-anak yatim maupun masyarakat disekitar sekolah. Melakukan gotong royong kebersihan disekitar sekolah dengan dibantu oleh masyarakat sekitar. Setiap kegiatan yang bersifat sosial dilakukan, seluruh peserta didik diajarkan untuk dapat bekerja dengan giat dan keras

tanpa harus mengeluh bahwa kerja keras itu melelahkan dan lain sebagainya. Jadi bukan semata-mata mengajarkan tentang kerja keras namun menanamkan rasa empati terhadap mereka yang membutuhkan dan dilakukan semata-mata hanya untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Begitu kuatnya keinginan dari para pendidik untuk menanamkan rasa kepedulian sosial ini terlihat dari sikap dan perilaku para peserta didik yang ramah terhadap tamu, komunikatif, mau menolong sesama dan yang pasti selalu menjaga hubungan yang harmonis antar warga sekolah dan masyarakat sekitar.

3. Semangat Kebangsaan

Pentingnya menanamkan nilai religiusitas didalam diri peserta didik tentu harus dibarengi dengan penanaman semangat kebangsaan sebagai wujud dari rasa cinta tanah air. Istilah seperti *Hubbul wathan minal iman* menjadi landasan untuk dapat membangkitkan rasa cinta tersebut. Mencintai tanah air yang dibalut dengan perilaku taat kepada Tuhan tentu memiliki semangat tersendiri.

Seperti halnya SMPN 1 Kalasan melalui para pemangku wewenang memberikan pemahaman kepada para peserta didik mengenai semangat berbangsa dan mencintai tanah air dengan menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya, menunjukkan loyalitas terhadap tanah air, kepedulian, dan memberikan

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

Adapun indikasi sekolah tersebut telah melaksanakan pembentukan karakter yaitu dengan melakukan upacara rutin sekolah, upacara hari-hari besar nasional, mengikuti lomba pada hari besar nasional, bekerja sama dengan teman, dan mendiskusikan hari-hari besar nasional. Semua itu dilakukan untuk menghormati dan menghargai segala hal yang berhubungan dengan identitas Negara.

Beberapa bentuk penghormatan kepada identitas bangsa dan Negara di SMPN 1 Kalasan adanya penghormatan bendera kebangsaan merah putih pada tiap hari senin dilakukan upacara dan apel pagi, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya setiap sebelum pelajaran dimulai, menggunakan bahasa nasional bahasa Indonesia dengan baik dalam berkomunikasi.

Menanamkan semangat kebangsaan di SMPN 1 Kalasan tidak terbatas pada saat upacara dan waktu pulang saja, pada saat pelajaran pendidikan kewarganegaraan juga ditanamkan rasa dan semangat tersebut seperti menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia raya dan lagu wajib. Begitu juga kedisiplinan tercermin dari kepatuhan peserta didik dalam menjalankan tata tertib seperti memakai atribut seragam sekolah lengkap. Selain disiplin yaitu demokratis dimana peserta didik mampu menciptakan suasana kelas yang menerima perbedaan, selalu mengambil keputusan melalui musyawarah mufakat, melakukan pemilihan kepengurusan OSIS

secara terbuka dan mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif. Dialog merupakan sarana yang harus ada didalam proses pembelajaran. Membangun komunikasi dua arah yang merefleksikan antara pengalaman peserta didik dan pendidik sehingga peserta didik mampu memandang kehidupannya dengan kritis dan optimis.

Berdasarkan temuan diatas, maka pembentukan karakter peserta didik di SMPN 1 Kalasan pada dasarnya lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi moralitas dan etika kepada setiap peserta didik. Nilai-nilai luhur seperti religiusitas, disiplin, toleransi, jujur, tanggungjawab, semangat kebangsaan dan cinta tanah air, serta peduli sosial merupakan beberapa nilai warisan para leluhur bangsa ini yang harus dijaga dan dipertahankan.

SMPN 1 Kalasan sebagai sekolah budaya mengembangkan nilai-nilai budaya yang menjadi landasan dan karakter menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, proses tersebut dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum seperti pendidikan kewarganegaraan, sejarah, matematika, pendidikan agama, pendidikan jasmani dan lain-lain. Dalam membentuk dan mengembangkan karakter, sangat diperlukan kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya. Kesadaran tersebut hanya dapat terbangun dengan baik melalui sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa diri bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya dimasa kini.

Sebagai model sekolah budaya SMPN 1 Kalasan berusaha menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa kepada peserta didiknya melalui tiga nilai budaya yaitu religiusitas, peduli sosial dan semangat kebangsaan. Dimana dari ketiga nilai budaya tersebut pihak sekolah berupaya untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun karakter-karakter yang dibentuk di SMPN 1 Kalasan antara lain sebagai berikut:

1. Disiplin

Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri ataupun terhadap sekolah secara keseluruhan. Terlihat dari kehadiran para peserta didik dalam setiap kegiatan tepat waktu dan senantiasa mematuhi tata tertib sekolah. Melaksanakan agenda-agenda atau rutinitas harian di sekolah dimulai dari tiba di sekolah, masuk kelas, membersihkan ruang kelas dan lainnya dilaksanakan oleh tiap warga sekolah khususnya peserta didik dengan tepat waktu. Mematuhi tata tertib dan ketentuan yang ditetapkan pihak sekolah seperti memakai pakaian seragam sekolah sesuai jadwal, mengikuti proses pembelajaran dengan baik, pulang tepat waktu dan lain-lain.

2. Religius

Karakter yang religius merupakan sikap dan perilaku yang taat dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, memiliki sikap

toleran terhadap kegiatan ibadah agama lain, dan menjalin kehidupan yang rukun dengan penganut agama lain. Tujuan dibentuknya karakter ini untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada peserta didik baik dalam beribadah maupun dalam bermuamalah. Karakter ini terlihat pada peserta didik yang memiliki pendirian yang teguh dan kepercayaan diri, khusyuk ketika mengikuti kegiatan tadarus atau membaca kitab suci, shalat dzuhur berjamaah maupun shalat sunnah dhuha dan kegiatan keagamaan lainnya, sikap cinta damai, sikap saling menghargai terhadap perbedaan keyakinan, menjunjung tinggi nilai persahabatan dan menjaga keharmonisan antar sesama peserta didik dalam setiap pergaulan dengan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

3. Toleransi

Sikap dan perilaku dalam menghargai perbedaan baik agama, suku, etnis, maupun perbedaan pendapat dari orang lain yang berbeda dengan dirinya merupakan sikap dan perilaku yang benar-benar ditanamkan oleh pihak sekolah kepada para peserta didiknya. Terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik mengakui hak yang dimiliki oleh orang lain atas pilihannya, menerima keberagaman yang ada, menghargai dan menghormati sesama peserta didik, memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga sekolah tanpa membeda-bedakan suku, agama dan ras, golongan maupun status sosial, status ekonomi serta senantiasa bekerja sama dalam kelompok

berbeda yang dibalut oleh nilai-nilai agama, Pancasila, dan norma yang ada di masyarakat.

4. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah salah satu karakter yang sangat ingin dibentuk oleh pihak sekolah dikarenakan dalam karakter tersebut terdapat sikap positif seperti memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Terlihat dari perilaku empati kepada sesama, mengadakan belajar bersama untuk membantu sesama peserta didik yang lemah dalam mata pelajaran tertentu, pernah mengadakan program-program yang bersifat sosial serta membangun kerukunan antar warga sekolah dengan warga sekitar dengan bergotong-royong. Didalam karakter ini juga terdapat sikap kritis yang dapat menunjukkan kesadaran akan dampak negatif dari penyakit-penyakit sosial yang diakibatkan dari penyimpangan sosial di keluarga dan masyarakat.

5. Kerja Keras

Kerja keras merupakan karakter yang tercermin dalam perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar, tugas dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Karakter ini terlihat dari adanya suasana kompetisi yang sehat dalam kegiatan belajar mengajar, adanya upaya untuk menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah dan daya tahan belajar yang kuat dan

memacu daya tahan kerja serta memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat belajar dan bekerja.

6. Demokratis

Demokratis merupakan suatu cara berpikir, bersikap dan berperilaku yang menilai hak dan kewajiban dirinya dan orang lain adalah sama. Tercermin dalam setiap pengambilan keputusan melalui musyawarah mufakat, pemilihan kepengurusan osis, kepengurusan kelas secara terbuka, menghargai setiap perbedaan pendapat dan tidak memaksakan kehendak, dan yang terpenting adalah mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.

7. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan karakter yang tepat yang ingin dibentuk dari pendidikan berbasis budaya, yang mana karakter cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Terlihat dari penggunaan bahasa sehari-hari di sekolah dan penggunaan bahasa lokal yaitu bahasa dan pakaian jawa pada hari-hari tertentu, menyediakan informasi tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia, serta memajang foto presiden dan wakilnya, bendera Negara, lambang Negara, peta Indonesia, gambar kehidupan masyarakat Indonesia serta menggunakan produk buatan dalam negeri.

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh pihak SMPN 1 Kalasan nampak jelas dengan adanya pelaksanaan rutinitas harian yang mengandung unsur nilai-nilai budaya bangsa. Tidak hanya pada rutinitas harian namun pada pelaksanaan pembelajaran didalam kelas dengan pemberian materi pelajaran juga terdapat unsur nilai budaya luhur bangsa khususnya jawa. Pembentukan karakter melalui penerapan pendidikan berbasis budaya juga dilakukan dengan memberikan contoh keteladanan dari pendidik maupun staff kependidikan hingga pegawai sekolah.

Dalam pelaksanaannya tentu terdapat faktor-faktor baik yang mendukung ataupun yang menjadi penghambat. Faktor yang menjadi pendukung tersebut antara lain potensi sumber daya manusia yang berkualitas merupakan komponen yang menentukan dalam setiap lembaga. Tanpa SDM yang handal, suatu lembaga tidak akan eksis apalagi maju, begitu pula yang ada pada SMPN 1 Kalasan. Semua pendidik memiliki kompetensi dalam segi paedagogik, di samping itu mereka juga profesional dan memiliki etos kerja yang bagus, serta memiliki kepribadian yang baik terlebih dalam kehidupan sosial. Selain itu, mayoritas berpendidikan sarjana strata 1 (S1) dan juga beberapa sudah dan sedang menempuh program S2. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah senantiasa menginginkan agar pihak-pihak yang ada di sekolah tersebut melaksanakan tugas secara optimal dan menyumbangkan segala kemampuannya untuk kepentingan sekolah, serta bekerja dengan lebih baik. Keinginan tersebut juga didukung semua pendidik yang memiliki

komitmen dalam mengembangkan program-program sekolah agar semakin maju dan inovatif. Dengan potensi sumber daya manusia yang dimiliki, SMPN 1 Kalasan dapat melaksanakan berbagai program pendidikan dengan baik dan lancar. Faktor pendukung selanjutnya yaitu keteladanan ini selalu ditampilkan oleh tiap kepala sekolah di tiap periode. Masing-masing kepala sekolah tentu memiliki ciri khas, dan keteladanan masing-masing dalam mengembangkan dan membesarkan sekolah, sehingga apa yang telah dilakukan oleh kepala sekolah sebelumnya tentu merupakan kebijakan yang terbaik pada saat itu yang telah dipikirkan matang-matang manfaat ke depannya. Selain itu mereka adalah pribadi yang taat beragama, disiplin dalam melaksanakan tugas, mau bekerja keras, santun, bersih dan rapi, datang lebih pagi walaupun domisili lebih jauh dari sebagian guru dan karyawan. Mereka mampu memberdayakan fungsi keteladanan yang baik. Keteladanan yang diberikan oleh seorang pimpinan (kepala sekolah) memiliki peran yang positif dalam mengubah perilaku guru dan karyawan. Dari keteladanan yang ada muncul beberapa budaya yang menginspirasi, seperti halnya budaya bersih, santun, tertib yang terwujud pada diri guru dan karyawan.

Tidak hanya dari keteladanan dan sumber daya manusia saja, dari faktor lingkungan sekolah yang kondusif, letak sekolah yang strategis, lingkungan bersih, aman dan nyaman, kemudian hiasan dinding, *asmaul Husna*, kaligrafi dan pesan-pesan inspiratif yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dapat memunculkan inspirasi bagi yang melihat dan melintas.

Kemudian adanya budaya literasi, membaca al Qur'an, sholat dhuha, kegiatan sholat jum'at wajib bagi seluruh warga sekolah, dan kegiatan ibadah lainnya pada masing-masing pemeluk agama serta sikap dan perilaku teladan yang dilakukan guru dan karyawan.

Komunikasi dan informasi sangat mendukung. SMPN 1 Kalasan pun berperan dan berkecimpung melalui akses telekomunikasi saat ini, dengan adanya berbagai informasi dari website resmi SMPN 1 Kalasan di <http://www.smpn1kalasan.sch.id> yang membantu warga sekolah, membantu sekolah lain dalam berbagai aplikasi yang dibuat SMPN 1 Kalasan yang dibuat untuk semua, karena SMPN 1 Kalasan tidak ingin maju sendiri, namun secara bersama-sama dengan sekolah lain di lingkungan Kalasan maupun Sleman.

Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan program pembentukan karakter antara lain minat peserta didik terhadap budaya bangsa khususnya jawa yang sering berubah-ubah. Pengetahuan yang terbatas mengenai bahasan tentang pendidikan berbasis nilai budaya yang dimiliki pendidik sehingga program yang dijalankan masih terkesan mengawang-awang. Kurangnya sarana ruang belajar penunjang yang belum mencukupi kebutuhan, otomatis membutuhkan untuk beberapa program sekolah. Kemudian masih kurangnya fasilitas penunjang seperti papan dinding yang bertuliskan slogan-slogan berkaitan dengan nilai-nilai budaya. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya koordinasi karena kesibukan pendidik ini menyebabkan kerja sama di antara pengelola

sekolah dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya kadang terhambat satu sama lain, sehingga dalam pelaksanaan program kurang maksimal. Terkhusus untuk kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan seni budaya. Dampak dari kurangnya koordinasi adalah evaluasi yang seharusnya dilakukan tiap pekan atau minimal per dua pekan menjadi tidak maksimal. Tentu ini menjadi kendala walaupun tidak seutuhnya menjadi kendala yang serius jika tidak segera diatasi.

